STUDI ISLAM TENTANG AKHLAK KONSELOR

Rosniati Hakim
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang
e-mail: rosniati_hakim@yahoo.com

Abstract: Among the main characteristics of good Muslims, based on the Quran, is good behavior or conduct (*akhlaq*). It is a basic Islamic teaching that must be understood, internalized, and practiced in daily lives either personally or in society. It is said that *akhlaq* is like an endless sea. It cannot be separated with the other dimensions; it is in accord with thoughts, action and words, between commanding and keeping away of something. A Muslim counselor has to have Islamic conduct as reflected in God's characters, as well as character and conducts of Prophet Muhammad (peace be upon him).

Key words: counselor, conduct, appreciated

Abstrak: Di antara karakteristik dasar orang-orang beriman dan bertakwa menurut al-Qur'an adalah akhlak. Akhlak itu adalah ajaran dasar agama Islam yang wajib diketahui, dipahami, dihayati, dan diamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi maupun secara sosial. Akhlak itu bagaikan lautan tak bertepi, ia tak dapat dipisahkan dari dimensi yang satu dengan dimensi yang lainnya, dia harus sejalan antara pikiran, perbuatan dan perkataan, memerintahkan dengan meninggalkan, antara hubungan vertikal dengan horizontal, sederhana (antara berlebihan dengan berkurangan), realisme, sesuai kemampuan, istiqamah pada dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak. Akhlak terpuji, landasan dalam penentuan keberhasilan seseorang dihadapan Allah. Seorang konselor Islam wajib berakhlak Islami sesuai tuntunan al-Qur'an, yang telah tercermin pada asma Allah, dan sifat dan akhlak Rasulullah Saw.

Kata kunci: Konselor, akhlak, budi pekerti, mahmudah dan mazmumah

PENDAHULUAN

Pandangan hidup pribadi muslim ialah sebagai makhluk yang mengabdikan diri dalam arti seluas-luasnya, baik sebagai hamba Allah (QS.51:56) maupun sebagai khalifah-Nya (QS.2:30); sebagai pewaris-pewaris di muka bumi (QS.27:62), yang menerima amanah (QS.33:72). Dalam pengabdian itu ia mengikuti petunjuk dan suri tauladan Nabi Muhammmad Saw. (QS. Al ahzab:21) yang menjadi rahmat bagi segenap alam (QS.21:107). Dengan pengabdian itu setiap pribadi berupaya mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut ajaran Islam, atribut inti dari makhluk manusia adalah akhlak, yang mencakup pemilikan kesadaran diri, pengarahan diri, kehendak dan intelek kreatif. Pada sisi lain, manusia diketahui memiliki dimensi jasmani, akal, dan roh. Sementara Al-Gazali (dalam Muhaimin, 1993:53) mengklasifikasikan kepada dimensi diri, dimensi sosial, dan dimensi metafisik. Islam adalah suatu ajaran yang memberikan tuntunan dalam menghasilkan sikap dan prilaku yang benar bagi manusia itu, sehingga tujuan menempatkan manusia dalam kehidupannya sebagai makhluk yang bermartabat mulia, sesuai dengan fitrahnya, akan dapat tercapai. Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada ajaran agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mangajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakui; bahwa Dia-lah *Rabbul'alamin.* Juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Konsep Islam tentang akhlak sungguh luas karena mencakup seluruh kepribadian dan kahidupan manusia.

Berakhlak mulia dalam ajaran Islam; orang yang dipujikan Allah dan ditinggikan derajatnya; orang yang sukses, sehat dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya memiliki akhlak yang mulia. Para pendidik dan konselor (khususnya), juga demikian, agar ia

lebih bijak-sana dalam menjabarkan nilai-nilainya ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuh-nya. Dalam ajaran Islam, pribadi dan sepak terjang Rasulullah Saw. adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran al-Quran, yang di dalamnya terkandung sumua sifat-sifat Tuhan. Siti 'Aisyah, dalam menerangkan sifat-sifat Rasulullah Saw. dengan ringkas tetap berkata: "akhlak Rasulullah ialah al-Quran" (Hamka, 1982; I:70, Humaidi Tatamangarsa, 1980:16-7). Lebih dari itu al-Qur'an sendiri telah dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah adalah sebagai panutan/ikutan yang baik. (QS. al Ahzab, 33:21). Dalam sejarah tercatat, selama hidupnya beliau senantiasa membantu orang lain, dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain.

Sahabat pernah bertanya pada Nabi tentang inti agama hingga tiga kali, dengan jawaban: "akhlak yang baik" *(husnul-khuluq)*. Sedang jawaban keempat Nabi memberikan *"amaa tafqahu, wahuma allaa taghdhab!"* (Ahmad bin Hambal, 1981: 255 dan 288). Jawaban ini hakikatnya juga akhlak, yakni agar orang jangan cepat emosi. Hakikat (inti) agama, adalah nasehat menasehati *(ad-diinul nashii-hah)*, agama itu adalah muamalah *(ad-diinul mu'amalah)*, agama itu adalah iman *(ad-diinul iimaan)*, akhlak itu tandan kesempurnaan iman *(akmalul mukminiina iimaanan ahsanuhum khuluqan)*, akhlak itu wadah agama (*akhlaqu wi'aaud diin)*, dan bahwa kebahagiaan seseorang itu terletak pada akhlaknya yang baik *(min sa'aadatil mar'i husnul khuluq)*. (Muhammad Mawardi, Jawahir al-Hadits, t.t.: 22). Nabi sendiri menegaskan bahwa aku diutus menjadi Rasul adalah bertugas untuk menyempurnakan akhlak manusia *(innamaa bu'istu liutammima makaarimal akhlaq)* (Hambal, 1981: 331). Di samping itu peribahasa (Syauqy) mengatakan pula bahwa "Tegaknya suatu umat itu karena akhlak baiknya dan apabila akhlaknya rebah maka rebah pulalah umat (bangsa) itu" (Asmaran, 1992:5). Dalam dunia konseling, permasalahan akan dapat diatasi dengan hadirnya seorang konselor (pendidik, pembimbing, penasehat, penuntun, penunjuk jalan dsb.) yang berakhlak mulia, sebagai tempat menyampaikan permasalahan yang dihadapi. Oleh karena itu, melaksanakan tugas sebagai khalifah di muka bumi, sudah menjadi tanggung jawabnya di tempat di mana ia mengabdi.

Bagaimana akhlak konselor dalam ajaran Islam seharusnya menghadapi kliennya. Untuk menjawab hal ini perlu diungkapkan: bagaimana konsep akhlak dalam Islam, peran dan fungsi konselor Islam, karakteristik konselor, dan ciri-ciri akhlak konselor, serta akhlak konselor menurut ajaran Islam.

PEMBAHASAN

1. Konsep Akhlak menurut Islam

Kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak, menurut Quraish Shihab (2000: 253), walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan *tabi'at, perangai, kebiasaan,* bahkan *agama*), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an, yang ditemukan hanyalah bentuk tunggalnya yaitu *khuluq* yang tercantum dalam QS. al Qalam 68: 4, dan al Syu'ara' 26:137

Kata *akhlak* banyak ditemukan di dalam hadits Nabi Saw., dan yang paling popular di antaranya adalah HR. Al-Bazzar yang artinya: "*sesungguhnya aku diutus untuk menyempurna-kan akhlak yang mulia"S* (M. Alfis Chaniago, 2012:152). Muhaimin (1994:234) mengemuka-kan bahwa pengertian akhlak secara etimologis berasal dari kata *khuluq* dan jama'nya *akhlaq,* yang berarti budi pekerti, etika, moral. Kata *khuluq* mempunyai kesesuaian dengan *khilqun,* hanya saja *khuluq* merupakan perangai manusia dari dalam diri (ruhaniyah) sedang *khilqun* merupakan perangai manusia dari luar (jasmaniah). Term *khuluq* juga berhubungan erat dengan *Khaliq* (Pencipta), dan *makhluq* (yang diciptakan).

Pengertian etimologis tersebut berimpli-kasi bahwa akhlak mempunyai kaitan dengan Tuhan pencipta yang menciptakan manusia, luar dan dalam, sehingga tuntunan akhlak harus dari Khalik (Tuhan Pencipta), dan juga persesuaian kata dengan makhluk yang mengisyaratkan adanya sumber akhlak dari ketetapan manusia

bersama, sehingga dalam hidup manusia harus berakhlak yang baik manurut ukuran Allah dan ukuran manusia. Hal ini memberi pengertian, bahwa apapun fungsi seorang muslim, harus berakhlak Islam dalam kehidupannya. Ajaran Islam telah menyatakan bahwa, suri teladan bagi setiap orang Islam ialah pribadi Rasulullah Saw.., sebagaimana tersebut dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21.

Muhammad Al-Gazali, dalam bukunya Ihya 'Ulumuddin (1980: 682) menyebutkan bahwa akhlak itu berhubungan erat dengan soal kejiwaan. Kalau jiwa itu merupakan hakikat yang hakiki dari manusia, maka penyimpangan dari akhlak yang mulia berarti penyimpangan dari esensi kemanusiaan. Akhlak itu tidak dapat dipisahkan dari soal kejiwaan. Akhlak itu dapat diibaratkan sebagai *hai'ah* (sikap, sifat) yang melekat pada jiwa yang darinya timbul *af'al* (perilaku) dengan mudah tanpa hajat kepada pemikiran dalam melakukannya, dalam arti sudah menjadi kebiasaan. Oleh sebab itu dikatakan bahwa akhlak itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Apabila hai'ah jiwa itu bersesuaian dengan akal dan syari'at, maka jiwa akan melahirkan af'al yang baik dan itu disebut akhlak mulia. Sebaliknya apabila hai'ah jiwa itu melahirkan af'al yang buruk dan itu dinamakan dengan akhlak yang jahat. Setiap akhlak mulia yang dikenal oleh fitrah dan akal sehat, individu dan masyarakat dapat hidup secara bahagia dengan dominasinya, maka Islam menyetujui-nya, memerintahkan dan menganjurkannya. Sedangkan setiap perbuatan nista yang ditentang oleh fitrah dan akal yang sehat, ajaran Islam hadir untuk mengingkarinya dan mengecamnya.

Akhlak menurut al-Qur'an termasuk di antara karakteristik dasar orang-orang beri-man dan bertakwa; tidak akan masuk surga, tidak akan selamat, serta tidak akan mendapat-kan kebahagiaan hakiki dalam kehidupan, orang-orang selain mereka. Sedang menurut sunnah Nabi, akhlak termasuk di antara cabang-cabang keimanan (*syu'b ul iman);* tidak sempurna keimanan seseorang kecuali ia menghias diri dengannya dan mengosongkan diri dari akhlak buruk. Oleh karena itu, nilai-nilai dalam al-Qur'an dinyatakan dengan akhlak dengan segala akar katanya. Sedang dalam falsafah Islam diistilahkan dengan takwa. Takwa adalah sistem nilai atau akhlak Islam. Sistem takwa atau akhlak Islam itu mencakup semua nilai yang diperlukan manusia dalam keselamatan, kebaha-giaan, dan kesempurnaan hidupnya di dunia dan di akhirat. Nilai-nilai dimaksud adalah 1). Nilai-nilai perorangan, 2) Nilai-nilai kekeluargaan, 3) Nilai-nilai sosial kemasyarakatan, 4) Nilai-nilai kenegaraan, 5) Nilai-nilai keagamaan. Inilah lima dasar pengertian takwa (akhlak) dalam Islam yang membuat Rasulullah memiliki akhlak yang agung (QS. Al-Qalam, 68:4 dan al Ahzab, 49:13) serta menjadi panutan dan teladan yang baik bagi seluruh umat yang mengharapkan kebahagiaan sejati (QS. Al-Ahzab, 33:21)

Adapun kelima aspek nilai-nilai dasar takwa tersebut dijabarkan secara rinci dalam Darraz, Muhammad Abdullah (1982:680-781), dan dalam Rahmat Taufik Hidayat (1994:18-23) sebagai berikut; *Pertama*: nilai-nilai keagamaan, yang berhubungan dengan kewajiban hamba kepada Tuhannya. *Kedua***:** Nilai-nilai per-orangan yang menghendaki terciptanya keserasian hubungan manusia dengan dirinya. *Ketiga*: Nilai-nilai kekeluargaan yang menghendaki terciptanya keharmonisan hubungan manusia dalam kehidupan keluarganya. *Keempat*, tentang nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang menghendaki terciptanya keharmonisan. *Kelima***,** tentang nilai-nilai kenegaraan yang meliputi hubungan antar kepala Negara dengan rakyat dan hubungan luar negeri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem akhlak Islam adalah didasarkan atas petunjuk Allah dalam al-Qur'an dan harus direalisasikan dalam kehidupan RasulNya. Akhlak menjadi ajaran dasar agama dan merupakan tugas utama risalah Nabi Muhammad Saw. Di bawah bimbingan Allah, Muhammad menjadi seorang manusia yang paling sempurna akhlaknya, dan menjadi contoh yang paling baik bagi manusia seluruhnya. Apa yang dikemukakan di atas itu adalah sebagian

akhlak Rasul-Nya yang telah menjadi pakaian bagi kahidupan beliau. Oleh karenanya akhlak adalah pakaian yang harus dipakai oleh seorang konselor muslim dikala berhadapan dengan kliennya.

2. Peranan dan Fungsi Konselor

Dalam literatur konseling, peran dan fungsi sering digunakan bersamaan. Peran dimaksudkan sebagai harapan dan arah tingkah laku yang berkenaan dengan suatu posisi, sedangkan fungsi biasanya dimaksudkan sebagai aktivitas-aktivitas yang diberikan atau melekat pada suatu peran. Peran kerap diartikan dengan tingkah laku seseorang dalam melaksanakan hak dan kewajiban yang berkenaan dengan suatu posisi.

Dari beberapa pendapat tentang peran konselor, Abdul Murad (2005:66-70) mengemukakan delapan peran sebagai berikut yaitu: konselor sebagai seorang administrator semu, sebagai seorang generalis, sebagai seorang spesialis, sebagai agen perubahan, sebagai seorang pendidik psikologi, sebagai ahli prilaku terapan, sebagai konsultan, dan sebagai psikolog masyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa tujuan umum bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat. Secara khusus, bertujuan untuk membantu individu agar tidak menghadapi masalah yang sedang dihadapinya, mengatasi masalah yang sedang dihadapinya, memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik/yang telah baik agar tetap baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain. (Thohari Musnamar, 1992: 34)

Tercapainya tujuan tersebut, menunjukkan seseorang atau individu berhasil mencapai tahap perkembangannya. Untuk mencapainya, individu diberi peluang untuk mengenal dan melaksanakan tujuan hidupnya serta merumuskan rencana hidup yang didasarkan atas tujuan itu; mengenal dan memahami kebutuhannya secara realistik; mengenal dan menanggulangi kesulitan-kesulitan sendiri; mengenal dan mengembangkan kemampuannya secara optimal; menggunakan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan untuk kepentingan umum dalam kehidupan bersama; menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan di dalam lingkungannya; mengembangkan segala yang dimilikinya secara tepat dan teratur, sesuai dengan tugas perkembangannya sampai batas optimal. (Natawidjaja. R. dalam Abdul Murad, 2005:71)

Memperhatikan fungsi-fungsi konseling yang telah dibicarakan terdahulu, (lihat Thohari Musnamar, 1992:34), seorang konselor dalam hal ini harus dapat memahami, sehingga ia empati dalam melaksanakan kegiatan konselingnya sebagai pembimbing, yaitu dalam rangka:

1. membantu individu mengetahui, mengenal, dan memahami keadaan dirinya sesuai dengan hakekatnya, atau memahami kembali keadaan dirinya, sebab dalam keadaan tertentu dapat menjadi individu tidak mengenali atau menyadari keadaan dirinya yang sebenarnya.
2. membantu individu menerima keadaan dirinya yang sebenarnya, sebagaimana semestinya adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang diciptakan Allah (nasib atau taqdir), tetapi juga menyadarkan bahwa manusia diwajibkan berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri.
3. membantu individu memahami situasi dan kondisi yang dihadapi saat ini.
4. membantu individu menemukan alternatif pemecahan masalah.
5. membantu individu mengembangkan kemampuan mengantisipasi masa depan.

Fungsi tersebut di atas disebut juga dengan fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pemeliharaan, fungsi pengembangan, dan fungsi perbaikan.

Dalam kondisi yang sangat rumit saat ini, sangat diperlukan dan diharapkan konselor muslim menjadikan akhlak Rasulullah Saw. itu sebagai sosok figur, *qudwah* dan *uswatun*

hasanah bagi dirinya dalam menjalankan peran dan fungsinya.

3. Karakteristik Konselor

Masalah karakteristik konselor berhubungan erat dengan profil profesional dan ideal. Prayitno mengemukakan bahwa profil seorang konselor profesional adalah konselor yang memilki ciri-ciri kepribadian, spesialisasi pendidikan, dan kemampuan intelektual. Al-Gazali yang hidup pada abad ke-12 M menggunakan istilah untuk menunjuk kepada istilah konselor, mengemukakan pendapatnya tentang syarat-syarat dan sifat-sifat khusus yang harus dimiliki oleh seorang konselor professsional (*mursyid, hadin, mustasyar).* Term *mursyid* adalah *isim fa'il* dari kata *rasyada* yang berarti membimbing, yaitu memberikan bimbingan dan petunjuk kepada orang lain untuk kemaslahatan hidup mereka. (Ibnu Manzhur,t.t.:1169). Ini memberikan pengertian bahwa seorang konselor itu harus cerdas, lincah, penyantun, dan tegas. Di samping itu juga berarti *al istiqamah 'ala thariq al-haqq ma'a tashallub bih* (konsekuen dalam kebenaran dan teguh dengannya). *Al Rāsyidūn/al-mursyidūn* dalam ayat (QS.49:7) diartikan juga dengan orang-orang seperti Abu Bakar Shiddiq, Umar, Usman, dan Ali. (Ibn Manzhur:1169). Mereka tidak sebatas punya pengetahuan tentang urusan akhirat (*al-rasyd),* akan tetapi punya wawasan yang luas tentang masalah duniawi dan ukhrawi (*al-rusyd)* (Al Ashfahani,t.t.:354) _

Kata *ar-raasyiduun* menurut Quraish Shihab (2003:242) terambil dari kata *rusyd* yang makna dasarnya adalah ketetapan dan kelurusan jalan. Dari sini lahir kata *rusyd* bagi manusia, yang maknanya adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. *Mursyid* adalah pemberi petunjuk/bimbingan yang tepat. Oleh karena itu diperlukan syarat-syarat bagi seorang konselor yang *mursyid* tersebut.

Di antara syarat konselor, adalah sebagai berikut:

1. Taklif dalam arti seorang konselor hendaklah seorang yang mukallaf.
2. Iman dalam arti seorang konselor hendaklah seorang mukmin yang berkualitas, bertakwa, amanah, dan memiliki keamanan jiwa.
3. Adil dalam arti seorang konselor hendaklah seorang yang adil.
4. Izin dalam arti seorang konselor hendaklah memiliki legalitas, keizinan, dan diterima oleh masyarakat kehadirannya sebagai seorang konselor.
5. Kudrah dalam arti seorang konselor hendaklah memiliki kemampuan dan keterampilan dalam melakukan pekerjaan BK.

Sedangkan yang berhubungan dengan sifat, adab, dan akhlak konselor dapat pula dikemuka-kan sebagai berikut:

1. Memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang ke-BK-an dalam arti bahwa konselor muslim tidak memberikan pelayanan kecuali dalam perkara yang ia tahu dan mempunyai pengalaman tentang orang yang diberinya pelayanan.
2. Memiliki sifat *warak* dalam pengalaman ilmunya, artinya mampu menahan dan mencegah dirinya dari menyalahi apa yang ia ketahui.
3. Bersifat menciptakan kemaslahatan dan menjauhkan kemudharatan, karena tujuan dari pelayanan konseling adalah demikian.
4. Memiliki sifat amanah, dalam arti konselor harus bersifat jujur dalam perkataan dan perbuatan supaya orang percaya kepadanya. Termasuk juga dalam hal ini menepati waktu, berbaik sangka, menjaga rahasia, dan sebagainya.
5. Memiliki akhlak yang baik dan mulia, sehingga akhlak dan kepribadian yang mulia itu bisa menjadi rahmat dan obat bagi klien, seperti sifat simpati, empati, kasih sayang, senyum, sabar, manis, kesungguhan, dan kebaikan hati.
6. Memiliki niat yang ikhlas, dan motivasi yang tinggi dalam melaksanakan BK.
7. Memiliki sifat istiqamah dalam arti wajib menaati Allah dalam perkataan dan perbuatan mengikuti istilah syariat Islam serta tetap berlaku taat kepada Allah atas apa yang dilarang dan diperintah dalam praktek BK. Ini berarti kerja konselor itu

amar makruf–nahi mungkar dan takut kepada Allah.
8. Memilki sifat halus dan lemah lembut dalam arti sifat muka yang berseri-seri, dan mudah berkomunikasi dalam pelayanan BK. (Lihat Al Gazali dalam Yahya Jaya: BK Agama Islam, 2000:67-69)

Sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup dalam Islam, maka subyek konseling itu adalah semua orang yang melakukan kegiatan belajar atau pendidikan, baik di rumah, sekolah dan masyarakat. Thohari Musnamar (1992:98), merincinya kepada: peserta didik, peserta pendidikan, orang tua (wali) yang mempunyai problema sehubungan dengan kegiatannya, dan orang tua (ayah-ibu) dalam kegiatan pendidikan. Menurutnya, konselor Islam seyogyanya orang-orang yang memiliki kemampuan (kompetensi), disamping persyaratan personal atau kepribadian/akhlak mulia, sebagai berikut:

1. Menguasai ilmu bimbingan dan konseling
2. Memahami (memiliki) wawasan kependidikan, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (termasuk ilmu psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan lain-lain)
3. Memahami syariah Islamiyah secara mendalam.

Sejalan dengan al-Qur'an dan hadits, syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh pembimbing sebagai konselor menurut Thohari Musnamar (1992:43) adalah sebagai berikut:

1. kemampuan profesional (keahlian);
2. Sifat kepribadian yang baik (akhlakul-karimah);
3. kemampuan kemasyarakatan (berukhuwah islamiyah);
4. ketakwaan kepada Allah.

Arifin (1977:48-9), memandang bahwa tugas konselor agama jelas memberikan pencerahan kejiwaan sampai kepada pengamalan ajaran agama kepada konseli, para konselor dituntut untuk memiliki syarat-syarat mental pribadi (*personality*) tertentu, yaitu sebagaimana berikut ini:

1. memiliki pribadi yang menarik, serta rasa berdedikasi tinggi dalam tugasnya.
2. meyakini tentang mungkinnya anak bimbing mempunyai kemampuan untuk berkembang sebaik-baiknya bila disediakan kondisi dan kesempatan yang *favourable* untuk itu.
3. memiliki rasa *commeted* dengan nilai-nilai kemanusian.
4. memiliki kemampuan untuk mengadakan komunikasi baik dengan anak bimbing maupun lainnya.
5. bersikap terbuka artinya memiliki watak yang suka menyembunyikan sesuatu maksud yang tidak baik.
6. memiliki keuletan dalam lingkungan tugasnya termasuk juga lingkungan sekitarnya.
7. memiliki rasa cinta terhadap orang lain dan suka bekerja sama dengan orang lain
8. pribadinya disukai orang lain karena *sosiable* serta *sosially acceptable* (dapat diterima oleh masyarakat sekitar) dengan kata lain berpribadi simpatik.
9. memiliki perasaan sensitif/peka terhadap kepentingan anak bimbing.
10. memiliki kecekatan berfikir, cerdas sehingga mampu memahami yang dikendaki anak bimbing.
11. memiliki personality yang sehat dan bulat, tidak terpecah-pecah jiwa (karena frustasi).
12. memiliki kematangan jiwa (kedewasaan) dalam rangka perbuatan lahiriyah dan batiniyah.
13. memiliki sikap mental suka belajar dalam ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan tugasnya.
14. memiliki pengetahuan agama, berakhlak mulia, serta aktif menjalankan ajaran agamanya.

Pendapat para ulama tentang pribadi seorang konselor:

Ibnu Al-Muqaffa' misalnya; menasehatkan bahwa siapa ingin menjadi imam yang tegak jiwanya sebagai imam agama dalam masyarakat maka hendaklah ia mulai lebih dahulu mendidik dirinya sendiri dan meluruskan dirinya dalam tingkah lakunya, dalam berpendapat serta dalam tutur katanya, mendidik orang lain melalui tingkah lakunya adalah lebih

berhasil dari pada mendidik dengan lisannya. Guru/pendidik tehadap dirinya sendiri lebih berhak mendapatkan ketinggian dan keutamaan daripada guru atau pendidik terhadap orang lain

Al Qolqosyandy (dalam Arifin M. Ed., 1977:50) mengingatkan kepada pendidik untuk berusaha memiliki syarat-syarat psikologis, yakni seperti: harus berakal sehat, memiliki ketajaman dalam pemahaman, mempunyai sikap perwira, bila berbicara artinya lebih dahulu terbayang dalam kalbunya, perkataannya jelas serta mudah dipahami dan sistematis, beradab, berlaku adil, tasammuh (luas dada), dapat memilih perkataan yang baik dan mulia, selalu menghindari hal-hal yang menyebabkan perkataannya tidak jelas.

Pribadi pendidik mengandung nilai-nilai yang lebih dalam menyentuh hati nurani anak daripada mengajarkan ilmu pengetahuan belaka dan dalam aspek inilah bimbingan dan penyuluhan pendidikan Agama harus lebih banyak mendapatkan tekanan pokoknya. (Arifin, 1977:48-9).

4. Ciri-Ciri Akhlak Konselor dalam Ajaran Islam.

Akhlak Islam pada prinsipnya adalah makna yang terpenting dalam hidup ini. Di dalam al-Qur'an terdapat seribu lima ratus empat (1504) ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik segi teori maupun segi praktis (Al Syaibany, 1979:313). Sebagian dari ayat-ayat tersebut telah tertuang dalam lima nilai-nilai akhlak di atas. Intisari dari hal ini tercantum dalam surat al Qalam, 68:4, yang menyatakan "*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti (akhlak) yang agung"* Oleh sebab itu 'Aisyah r.a. seketika ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw.. (yang dalam sebuah riwayat, jawaban istri Nabi itu diberikan setelah melalui proses dari Amirul Mukminin, kemudian Bilal, kemudian Aly, karena hal itu sangat sulit bagi orang untuk menggambarkan bagaimana akhlak Rasulullah itu) beliau menjawab "Akhlaknya adalah al-Qur'an". Kemudian beliau berkata: "Tidakkah engkau membaca: "*Innaka la'ala khuluqin 'azhim"*.

Dalam sebuah hadits, beliau menyatakan sebagai berikut:

Artinya: Tuhanku telah berpesan padaku sembilan perkara, sekarang saya pesankan kepadamu: Allah berpesan padaku agar berbuat ikhlas dalam keadaan terang-terangan ataupun rahasia, adil dalam keadaan gembira ataupun marah, berhemat dalam keadaan kaya ataupun miskin, mema'afkan kepada yang menganiaya, memberi kepada yang telah menghalangi rezkiku, menghubungi orang yang telah memutuskan hubunganku dengannya, diamku supaya menjadi pikiran, ucapanku menjadi zikir, dan pandanganku supaya menjadi pelajaran. (Al Aqdul Farid dalam Asy-Syaibany, 1979:315)

Selanjutnya Al-Syaibany mengemukakan bahwa ciri-ciri akhlak dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut:

1. Ciri sifat menyeluruh, meliputi seluruh gejala aktivitas biologis perorangan dan masyarakat, meliputi segala hubungan manusia dan segala segi kehidupannya dan segala segi hubungannya dengan kehidupan dan benda-benda hidup dan segala sesuatu itu berlaku atas pengawasan Allah. "…*Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada…"* (Lihat al Hadid, 57:4 dan al An'am,6:38)
2. Ciri keseimbangan, di mana akhlak Islam tidak mengorbankan kepentingan jasmani untuk kepentingan nilai rohani, juga nilai-nilai kebendaan untuk nilai-nilai kerohanian. Tapi ia meletakkan pada tempatnya, tidak berlebih dan tidak berkurang. (Lihat al Qashash, 28:77, al Baqarah, 2:182, al a'raf,7:32, al Maidah, 5:87)
3. Ciri sederhana, di mana kesederhanaan dimaksudkan tidak berlebihan pada salah satu arah dan di antara segala arah, dan tidak pula berkurang. Memastikan manusia hidup di dunia ini dipertengahan dua ujung berlebihan dan berkurangan. (Lihat al A'raf,7:31, al Israk,7:27, al Baqarah, 2:143)
4. Ciri realisme yang menganggap akhlak Islam sesuai dengan kemampuan kemanusiaan dan sejalan dengan naluri yang sehat. Gejalanya antara lain: supaya mencari rezki dan bersungguh-sungguh mencarinya

selama mencari dengan cara dan jalan yang halal, juga harus kuat dalam kebenaran membalas setiap orang ceroboh dengan jalan yang setimpal. (Lihat al Baqarah, 2:190 dan 194, al-Anfal, 8:8)

5. Ciri kemudahan, di mana manusia tidak diberati kecuali dalam batas-batas kesanggupan dan kekuatannya. Hal ini dapat dilihat pada ajaran Islam, bahwa Allah menginginkan kemudahan dan tidak menginginkan kesusahan (QS.2:185 dan 286), Allah tidak menjadikan dalam agama itu paksaan bagimu (QS.Al Hajj,22:78), jangan kamu melemparkan dirimu ke dalam kebinasaan (QS,2:195), bertaqwalah kepada Allah sesanggupmu (QS.al Taghabun, 64:11), Allah ingin meringankan daripada kamu, sebab manusia itu dijadikan lemah (al Nisa', 4:28)
6. Ciri mengikat perkataan dengan amal, teori dan praktek, hal ini dapat dilihat antara lain dalam QS.Al Shaf, 61:2, al Baqarah, 2:44, Fushshilat, 41:33, Ali Imram, 3:188, al Kahfi, 18:107.
7. Ciri tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum, dimaksudkan di sini adalah bahwa cara dan jalan yang digariskan oleh Islam adalah jalan universal, kekal sesuai dengan zaman dan cocok untuk segala waktu, sehingga ia tidak tunduk pada perubahan dan pertukaran sesuai dengan hawa nafsu. Hal ini dapat dilihat dalam fiman Allah (QS.16:60)

Sebagai seorang konselor Islam, dalam melaksanakan peran dan fungsinya, ciri di atas merupakan hal yang harus dimilikinya, dan melekat sejalan dengan kompetensi serta akhlaknya, sehingga tercerminkan dalam perilaku sehari-hari, dalam berbuat, berbicara, bertindak, dan sebagainya.

Dalam hidup seseorang akan melalui tiga tahap masa sehubungan dengan peran dan fungsi manusianya, yaitu tahap tuntutan panggilan kewajiban yang dilakukan dalam hal ini sebagai konselor, tahap menyahuti/ melaksanakan tuntutan tersebut, dan tahap hisab/penilaian terhadap pelaksanaan tuntutan tersebut. Abbas Mahmud Al-Akkad dalam Asy-Syaibany (1979:383), mengemukakan bahwa manusia tidak bertanggung jawab terhadap masalah yang tidak diketahuinya, tetapi ia akan bertanggung jawab terhadap yang diketahui dan yang sanggup ia ketahui. Tidak ada sesuatu di alam ini (ghaib dan syahadah) yang disembunyikan seluruhnya dari pengetahuan manusia. Apa yang sanggup diketahuinya maka ia akan dihisab tentang itu.

Pendapat di atas didasari oleh firman Allah yang antara lain: (QS.al Thur, 52:21, al-Baqarah, 2:48,134,141, al-Israk,17:15,286, al-Najmi, 53:39-41. Berikutnya QS.al-An'am 6:164, Fushshilat, 41:46, Ali-Imram,3:110,104, al-Taubah, 9:67-71.

Fazlurrahman Ansari (1984:241-2) mengemukakan empat istilah bersifat penilaian (evaluasi) atau hisab *hasanah*, mengenai pengadilan akhlak. Seleksi tersebut dikaitkan dengan perintah Ilahi dalam QS. Al Nahlu, 16:90; *"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat hasanah (kebajikan), memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran."* Empat istilah dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Tentang *shalihat dan sayyiat*, dalam QS.al-Jaatsiyah,45:20;
2. Tentang *khayr dan syarr*, dalam QS. Al-Zalzalah,99:7-8;
3. Tentang *birr dan itsm*, dalam QS. Al-Maaidah, 5:2;
4. Tentang *hasanah dan sayyiat*, dalam QS.27:89-90.

Betapa indahnya wejangan ajaran akhlak Islam dalam ayat di atas, memeritahkan kebajikan yang diiringi dengan melarang kejelekan, yang semuanya kelak akan dipertanggung jawabkan.

5. Akhlak Konselor dalam Ajaran Islam

Konselor adalah orang yang melaksanakan konseling. Menurut Arifin (1977:24), konseling agama (Islam) adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh konselor (seseorang) dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain

yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasi-nya sendiri karena timbul kesadaran diri terhadap kekuasaan Tuhan (Allah) sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya. Hal ini memberi pengertian bahwa seorang konselor harus memiliki pengetahuan khusus; mental (*healt*) dan psikhologi, sikap dan kepribadian yang baik dan mempunyai kepekaan yang sangat terhadap pengaruh kejiwaan dari konselor. Sehingga apa yang menjadi tujuan (perubahan pada diri konseli) akan dapat terwujud, dan dapat menemukan dirinya kembali.

Sikap dan kepribadian adalah sifat yang telah melekat pada diri seseorang (konselor) yang lahir dari pembinaan/pembiasaan dari akhlak terpuji. Setiap muslim kata Mahmud Yunus (1975:4), wajib mendidik dirinya supaya berakhlak dengan akhlak yang baik, sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan hadits Nabi Saw..

Rasulullah Saw., adalah konselor teladan bagi konselor muslim (Awiskarni, 2000:75). Sifat-sifat kepribadian yang dimilki Rasulullah Saw. merupakan modal utama keberhasilan beliau dalam menyelami jiwa umatnya yang sedang mengalami permasalahan. Dengan diekspresikannya sifat-sifat itu, maka timbullah rasa cinta bagi umatnya untuk menjadikan diri beliau itu sebagai model atau *public figure* bagi dirinya untuk menuju kepribadian yang ideal. Oleh sebab itu bagi konselor muslim, sosok pribadi Rasulullah Saw. perlu sebagai figur teladan utama dalam menunjang keberhasilan-nya dalam dunia konseling.

Sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah menurut Awiskarni (2005: 75-106) adalah lemah lembut, pemaaf, sabar, ramah, dan fleksibel. Sementara sikap dan perilaku beliau tampilkan di hadapan umatnya adalah dengan hati yang penuh kasih sayang, bersikap moderat, bersikap tenang, mempunyai rasa humor (gurauan), menerima keluhan-keluhan umatnya dengan berjiwa besar, musyawarah, ikhlas, dan dengan penampilan menarik dan mengasyikkan.

Akhlak konselor dalam ajaran Islam haruslah akhlak al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya. Apapun syarat yang harus dimiliki oleh konselor, sikap dan perilaku, atau ilmu yang diamalkannya, cara yang dilaluinya, tujuan me-laksanakannya, dan seterusnya harus merujuk kepada ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Sunnah, karena semua itu bermuara pada akhlak seseorang (konselor). Oleh sebab itu, akhlak Rasul yang tercermin dalam sifat kepriba-diannya (*shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah),* harus dijadikan sebagai panutan dan contoh tauladan bagi konselor.

1. *Shiddiq,* berarti benar/jujur. Benar adalah sifat utama yang wajib diamalkan oleh setiap konselor, dan oleh setiap orang Islam. Benar adalah salah satu asas untuk mem-bangunkan masyarakat yang adil makmur dan sejahtera. (lihat QS, al Taubah, 9:119 dan QS, al-Nisa', 4:105) Kemudian dalam sebuah hadits diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dinyatakan: *wajib buat kamu untuk berlaku jujur, sebab kejujuran itu akan membawa kebaikan. Dan kebaikan itu akan membawa ke syurga. Dan seseorang membiasakan dirinya berkata benar hingga tercatat di sisi Allah shiddiq*"(Salim Bahreisy,1978:78). Orang-orang yang jujur/ benar itu adalah orang-orang yang beriman dengan Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwanya (QS.al-Hujurat,49:15) dan mereka yang menolong Allah dan RasulNya (QS, al-Hasyar,59:8). *Shiddiq* adalah mencintai dan membenarkan kebenaran. Seorang pembim-bing/konselor harus memiliki sifat ini (Thohari,1992:44)
2. *Amanah,* berarti kepercayaan atau bisa dipercaya. Sehubungan dengan sifat amanah ini Allah sangat menekan dalam firmanNya (lihat *QS. Al* Nisak,4: 58 dan QS. al Anfal,8: 27, QS. Al-Mukminun, 23: 8, dan al Ma'arij, 32: 70). "*Tidak beriman orang yang tidak menunaikan amanah* (H.R.Thabrani dari Ibnu Hibban). Pada riwayat lain Nabi bersabda*: "Ilmuan adalah orang yang diberi kepercayaan daripada Rasul* (H.R.'Aqily dari Anas)

Dari ayat dan hadits di atas, diketahui bahwa amanah itu suatu hal yang berat, yang membuatkan langit, bumi, dan gunung enggan menerimanya (QS.al-Ahzab, 33:72), namun imanlah yang akan bicara lewat perilaku-perilaku yang diberi amanah tersebut. Iman yang kuat menjadi benteng bagi seorang konselor dalam memelihara amanah yang diamanahkan kepadanya. Dalam kehidupan sehari-hari menurut Ali Usman (1976:7 0-1), yang menjadi amanah bagi manusia antara lain: 1). ilmu pengetahuan yang diberikan Tuhan, 2). pekerjaan yang diberikan kepada kita, 3). isteri atau suami yang dijodohkan Tuhan, 4). Anak-anak yang dikurniakan Allah, 5). harta yang diberikan Allah.

Pekerjaan konselor adalah pekerjaan yang diamanahkan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya, syarat-syarat yang harus dipenuhi, dan kode etik yang harus dijaga dan dipelihara kerahasiaannya, kelak dipertanggungjawabkan disisi Yang Maha Kuasa yaitu pada peradilan akhlak.

3. *Tabligh,* artinya menyampaikan; konselor mau menyampaikan apa yang layak disampaikan, baik ilmu yang ia miliki, dengan berbagai nasehat dengan seni yang dimilikinya, sehingga membuat kliennya menjadi senang dan tersirami. Para nabi dan rasul Allah ditugasi menyampaikan risalahnya penuh dengan berbagai nasehat. Hal ini terdapat dalam ayatNya antara lain: lihat QS.alA'raf,7:62 dan 68). Dan demikian juga pada ayat 79 dan 93.

   Nasehat-nasehat yang disampaikan oleh Allah melalui ayat-ayatnya, penuh dengan berbagai macam permasalahan manusia. Oleh karenanya agama itu dikatakan nabi dengan "nasehat". Seperti tersebut dalam hadits beliau: *Agama itu nsehat. Kami bertanya: untuk siapa?. Jawab Nabi bagi Allah, dan kitab-Nya, dan Rasul-Nya, dan pemimpin-pemimpin serta kaum muslimin pada umumnya" Riwayat Muslim.* (Salim Bahreisy, 1978:193). Nasehat itu harus disampaikan karena ia adalah amanah yang harus dilakukan. Abu Daud , Turmuzi dan al Hakim meriwayatkan bahwa Nabi bersabda: "*Barang siapa diminta (petunjuk, ilmu) tentang sesuatu tapi ia menyembunyikannya, maka Allah akan mengurungnya dalam kerangka api neraka pada hari kiamat"*

   Dalam kehidupan sehari-hari, seseorang harus bisa menyampaikan nasehat agama kepada orang lain, dan bisa pula orang lain memintai nasehat kepada kita, dan itu mungkin saja terjadi dan memang terjadi. Kenyataan apa yang terjadi? Sarjana agama semakin banyak, tabligh di mana-mana dilakukan!, namun penyakit masyarakat terus mengalir, bagaikan arus, semakin dibendung semakin deras terjangannya!. Apakah tabligh belum banyak dapat menyentuh hati masyarakat? Atau pelaksanaan belum semua didasari oleh iman dan *jihad fi sabilillah*?. Hal ini memerlukan kita hisab diri, dan kembali kepada ajaran Islam sesuai yang dicontohkan Rasulullah sebagai seorang yang *fathanah.*

4. *Fathanah*, artinya cerdas, bijaksana, berpengetahuan
   Nabi Muhammad Saw. seorang yang memiliki kecerdasan yang sangat luar biasa dan bijaksana dalam menyelesaikan berbagai permasalahan umatnya. Secara aplikatif terlihat dalam metode atau kiat yang dilakukan dalam membimbing umat dengan pengetahuan dan keterampilan yang luas dan berlian beliau mampu menelusuri segala dimensi kehidupan umat yang dihadapinya.
   Ajaran Islam sangat menganjurkan penggunaan daya pikir untuk menghasilkan ilmu pengetahuan (QS. al-Baqarah, 2:30,39, al-Mujadalah, 58:11), yang bersumber dari Allah Yang Maha 'Alim.

   Sebagaimana telah disebut dalam karakteristik konselor, di dalam al-Qur'an di antaranya disebut *mursyid*, yang memiliki kecerdasan tentang urusan dunia dan akhirat, memiliki kesempurnaan akal dan jiwa yang penuh iman. Ary Ginanjar Agustian (2001:xx) menyebutnya dengan kecerdasan emosional, intelektual dan penguasaan ruhaniyah. Oleh karena itu, fathanah

meliputi kemampuan profesional (keahlian) yang harus dimiliki oleh seorang konselor Islam, dan bersikap fathanah dalam menjalankan perannya.

Konselor perlu mempunyai kecerdasan dalam mengemukakan keterangan-keterangan dengan argumentasi-argumentasi yang jitu, mampu membaca situasi dan kondisi, sehingga kliennya dapat mengerti dan memahami nasehat atau yang disampaikan. Fathanah juga berarti bijaksana, yaitu dapat mengatur dan melayani kliennya, dan menyuapkan makanan jiwanya manurut ukuran tertentu dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Laksana seorang dokter juga; dengan kepandaiannya dalam hal kimia, yang sanggup mencampur beberapa zat dan unsur obat menurut timbangan tertentu.

Oleh karena itu akhlak konselor dalam ajaran Islam tersebut di atas adalah merupakan operasionalisasi kegiatan yang ditampilkan oleh seorang konselor dalam menjalankan peran dan fungsinya, sebagai seorang yang shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah, secara bulat, utuh dan integral, universal. Hal ini tentu tidak mudah dapat terjadi tanpa pendidikan sejak dini, tanpa pembiasaan dan latihan oleh berbagai faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan akhlak seseorang. Begitulah akhlak konselor diharapkan, seperti akhlaknya Rasul, yang memang telah tercermin sejak kecilnya. Sekalipun hidup di lingkungan yang kurang menguntungkan, namun beliau dapat melaluinya dengan baik.

Kenapa demikian? Karena Rasul berakhlak dengan sifat Allah yang tertuang dalam Asmaul Husna Allah. Asmaul Husna selain menunjukkan nama-nama Allah yang Agung, juga terkait di dalamnya atributNya yang Maha Sempurna. Allah dengan segala atributNya ini diketengahkanNya kepada manusia, selain menunjukkan kemahabesaran-Nya, juga menghimbau manusia agar memahkotai dirinya dengan atribut-atributNya, sebagaimana disabdakan Nabi Saw. "Hiasilah dirimu dengan akhlak-akhlak Allah (Hadits). Dalam hal ini Rasulullah adalah orang yang paling sempurna akhlaknya dalam memahkotai diri beliau dengan asmaul husna tersebut. Oleh karena itu, dalam sifat Rasul di atas terhimpun semua sifat yang baik pada diri Nabi. Sifat dimaksud adalah:

Pertama, Pengasih ditujukan pada perbuatan konselor yang turut prihatin akan keadaan klien. *Kedua*, Penyayang, tampak pada perbuatan konselor yang peduli pada keadaan klien yang mendambakan kasih sayang. *Ketiga*, Menguasai (Malik), tampak pada perbuatan konselor yang mampu menguasai dirinya dan orang lain. *Keempat*, Suci, (*Quddua*), konselor harus mampu membersihkan dan mensucikan hatinya dari pengaruh hawa nafsu. *Lima* Salam, dimana konselor mampu menumbuhkan rasa aman, damai, terlindung serta melindungi kliennya dan seterusnya.

Dalam hal ini terlepas dari tiga aliran (Nativisme, Empirisme dan Konvergensi) yang dapat mempengaruhi keperibadian seseorang, Islam telah dengan tegas menyatakan bahwa manusia itu memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati (QS, an-Nahlu, 16:78) sebagai faktor intern, kemudian pendidikan yang harus dilakukan oleh lingkungan di mana seseorang berada (terutama orang tua), (QS, Luqman 31:13-14) sebagai faktor ekstern. Kedua ayat ini sejalan dengan sabda Nabi: *"Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi" (HR. Bukhari).*

Ibnu Maskawaih sebagai "Bapak Etika Islam" juga dikenal sebagai Guru ketiga (*al mu'allim al tsalis)* setelah Aristoteles dan Al Farabi, banyak membicarakan tentang akhlak. Menurutnya akhlak itu adalah keadaan jiwa yang mendorong timbulnya perbuatan-perbuatan spontan. Keadaan jiwa tersebut bisa saja merupakan fitrah sejak lahir, dan bisa juga merupakan hasil dari membiasakan diri secara terus menerus. (Ibnu Maskawaih, 1908:25). Latihan, didikan yang dilakukan secara terus menerus akan bisa membentuk sebuah kepribadian yang baru, yang diharapkan yaitu akhlak/ kepribadian yang baik lagi terpuji, menjadi

panutan bagi orang lain, disenangi, dihargai dan dihormati.

SIMPULAN

Akhlak dalam ajaran Islam merupakan sesuatu yang sangat urgen dalam kehidupan. Akhlak sebagai landasan dalam penentuan keberhasilan seseorang di hadapan Allah. Akhlak konselor, sebagai landasan baginya untuk melaksanakan geraknya, dan sangat menentukan keberhasilannya dalam mencapai tujuan. Akhlak itu bagaikan lautan tak bertepi, ia tak dapat dipisahkan dari dimensi yang satu dengan dimensi yang lainnya, dia harus sejalan antara pikiran, perbuatan dan perkataan, memerintahkan dengan meninggalkan, antara hubungan vertikal dengan horizontal, sederhana (antara berlebihan dengan berkurangan), realisme, sesuai kemampuan, istiqamah pada dasar-dasar dan prinsip-prinsip. Seorang konselor Islam wajib berakhlak Islami sesuai tuntunan al-Qur'an, yang tercermin pada Asma Allah, dan mengikuti akhlak RasulNya, yaitu *shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah,* baik ia sebagai seorang hamba; yang diberkahi ilmu untuk itu, maupun sebagai khalifah yang mengemban tugas sosial dalam masyarakat.

Di tengah-tengah kondisi yang diselimuti kekacauan akhlak ini, diharapkan setiap pembimbing muslim mampu menjadi konselor muslim sejati, menjalankan profesinya (khususnya), senantiasa bertakwa kepada Allah di mana saja dan kapan saja serta dengan siapa saja ia berhadapan, berhubungan, selagi dalam garis kewajaran (umumnya). Tentunya dimulai dari diri sendiri dan keluarga dan seterusnya (QS. al-Tahrim,66:6, dan al-Mudatsir,74:1-7) Semoga kita selalu dalam bimbingan Allah dan mengikuti akhlak RasulNya. Ya Allah ! Engkau telah membaikkan kajadianku (Nabi Saw.) maka baikkan pula akhlakku. (*Allahumma hassanta khalqii fahassin khuluqii !)*

DAFTAR RUJUKAN

Agustian, Ary Ginanjar. 2004. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam,* Jakarta: Arga.

Al Asfahani, *Mufradaat Al Faazh al-Qur'an,* Danaskus: Dar al Qalm, t.t.

Al Baqy, Fuadi Abdu. tt. Muhammad, *Al Mu'jam al Mufahras li al Faazh al-Qur'anal Karim,* Angkasa.

Al Gazali, Abu Hamid, *Ihya 'Ulumuddin,* Beirut, Dar al Fikr, 1080

Al Razy, At Thahir Ahmad. tt. *Tartib al Qamus al Muhith 'ala Thariqat al-Mishbah al Munir wa Asas al Balaghah,* Beirut: Dar al Fikri.

Al Toumy, Al Syaibany, Omar Muhammad *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Ansari, Fazlurrahman. 1984. Muhammad, *Konsep Masyarakat Islam Modern,* Judul asli: *The Quranic Foundations and Structure of Muslim Society,* terj. Juniarso Ridwan, dkk. Bandung: Risalah.

Arifin, M.Ed. 1977. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Konseling Agama,* Jakarta: Bulan Bintang.

Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak,* Jakarta: Rajawali, 1992

Athiyah, Al Abrasyi. 1970. *Al Tarbiyah al Islamiyah,* terj. Bustami: *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* Jakarta: Bulan Bintang.

Awiskarni dan Abd. Rahman. 200. *Kepribadian Rasulullah Saw. Sebagai Konselor Teladan*, Jakarta: Nuansa Madani.

Bahreisy, Salim. tt. *Riyadhusshalih,* I. (terj.), Bandung: Al Ma'arif.

Bastamam, Hanna Djumhana. 1997. *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami,* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darraz, Muhammad Abdullah. 1882. *La Morale Du Koran,* terj. Abdush Shabur Syahain. Judul asli: *"Dustuur al Akhlaq fii al-Qur'an,"* Kuwait, Daar al Buhuusti al 'Ilmiiyah.

Hakim, Abdul Hamid, 1995. *Tahzib al Akhlaq,* Bukittinggi: Pustaka Nusantara.

Hambal, Ahmad bin. 1981. *Al Musnad Ahmad bin Hambal,* Beirut: Daar al Fikr.

Hamka. 1982. *Tafsir Al Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hidayat, Rahmat Taufik. 1994. *Khazanah Istilah Al-Qur'an,* Bandung: Mizan.

Jaya, Yahya. 2000. *Bimbingan Konseling Agama Islam,* Padang: Angkasa Raya.

Jaya, Yahya. 2005. *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkembangkan Kepribadian dan Kesehatan Mental,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Kadir, Wan Husain Azmi Abdul. 1995. *Konseling dan Psikologi Menurut Islam,* Kuala Lumpur : Selangor Darul Ehsan.

Manzhur, Ibnu. tt. *Lisan al 'Arab,* Beirut: Dar Lisan al 'Arab.

Maskawaih, Ibnu. 1998. *Tahzib al Akhlaq,* Kairo: Dar al Nahdhah al Mishriyah.

Muhammad, Mawardi, tt. *Jawahir al Ahadits,* Padang Panjang: Pustaka Sa'adiyah.

Murad, Abdul. 2005. *Standar Kualitas Kompetensi Konselor Profesional*, Disertasi Doktor pada Pascasarjana UPI, Jakarta.

Nata, Abuddin. 1996. *Akhlak TaSaw.uf,* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al Mishbah Pesan dan Kesan Keserasian Al-Quran,* Jakarta: Lentera Hati.

Shihab, Quraish. 2005. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Mizan.

Usman, K.H.M. Ali, dkk. 1976. *Hadits Qudsi Pola Pembinaan Akhlak Muslim,* Bandung: Diponegoro.

Yunus, Mahmud. 1975. *Akhlak,* Jakarta: Hidakarya Agung.